

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya virus baru yang berasal dari Wuhan, China. Pemerintah Wuhan, China sempat melakukan kebijakan *Lockdown* guna mencegah penularan virus lebih jauh. Akan tetapi virus tersebut akhirnya menyebar ke berbagai negara hampir di seluruh dunia, hingga akhirnya ditetapkan sebagai pandemi. Virus ini disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* atau sering disebut dengan Covid-19. Kondisi dunia yang sedang dilanda pandemi ini tentunya berdampak pada sebagian besar aspek kehidupan manusia seperti aspek ekonomi, sosial, juga berdampak pada perubahan cara belajar dan bekerja menjadi daring (Syafri & Hartati, 2020, hlm, 495). Selain itu salah satu dampak dari adanya Covid-19 ini adalah diundurnya atau dibatalkannya perhelatan-perhelatan besar yang dapat menimbulkan perkumpulan masa dalam jumlah banyak, dan salah satu perhelatan besar yang ditunda penyelenggaraannya adalah Olimpiade Musim Panas (selanjutnya disebut Olimpiade) di Tokyo, Jepang. Seharusnya, Olimpiade dilaksanakan bulan Agustus 2020, akan tetapi terjadi penundaan hingga bulan Juli 2021 karena Covid-19 belum mereda. Kondisi ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi atlet yang akan berlaga di Olimpiade, karena Olimpiade adalah kejuaraan terpenting dan prestisius bagi para atlet di seluruh dunia.

Berbicara mengenai olimpiade, sejak pertama kali ikut serta dalam ajang ini yakni tahun 1952 hingga olimpiade 2020 Indonesia telah mengumpulkan 8 emas, 13 perak, dan 13 perunggu sehingga jumlah medali yang dikumpulkan adalah 34. Cabang olahraga yang berhasil mengumpulkan medali terbanyak adalah bulu tangkis, dengan 19 medali, dimana seluruh emas yang dikumpulkan sempat saat ini pun berasal dari olahraga bulu tangkis. Prestasi yang diraih tentu tidak bisa terlepas dari kepopuleran bulu tangkis di Indonesia, dan menjadi identitas negara di dunia internasional. Oktahari (dalam Hill, 2020) menyebutkan bahwa "*When You Say Badminton, You Say Indonesia*". Hal ini membuktikan

bahwa olahraga bulu tangkis sangat berkaitan dengan Indonesia. Bahkan olahraga bulu tangkis disebut sebagai olahraga rakyat, karena dimainkan dimanapun dan oleh siapapun tanpa memandang usia, gender, bahkan etnis.

Lebih lanjut Brown (2006, hlm. 93) menyebutkan bahwa olahraga memang terbukti menyatukan orang dari berbagai golongan, di Indonesia hal ini terjadi pada kejuaraan bulu tangkis internasional. Tidak seperti sepakbola, pertandingan bulu tangkis dalam negeri tidak diperebutkan dengan mempertentangkan suatu etnis, kedaerahan, ataupun agama. Tidak ada kerusuhan dalam pertandingan ini, penonton Indonesia akan lebih garang di pertandingan internasional, dimana target mereka biasanya adalah tim lawan. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa bulu tangkis dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada rakyat Indonesia. Dampak dari kejuaraan-kejuaraan internasional juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia, bulu tangkis menjadi olahraga yang digemari hampir semua kalangan, masyarakat memiliki perasaan euforia yang tinggi terlebih ketika tim Indonesia berhasil memenangkan kejuaraan. Kepopuleran bulu tangkis dapat dilihat dari penggalan lirik lagu berjudul *Badminton* yang diciptakan oleh Mang Koko dan populer sejak dinyanyikan oleh Benyamin Sueb, berikut penggalan liriknya:

Badminton dimana-mana

Di kampung jeung di kota

Badminton keur sukan-sukan

Ngalipur manah sungkawa

Masuknya olahraga bulu tangkis dalam perhelatan olimpiade memiliki perjalanan yang panjang, hal ini dibuktikan dengan baru masuknya bulu tangkis kedalam salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan di Olimpiade tahun 1992. Sebelum masuknya bulu tangkis dalam olimpiade, tentu saja banyak upaya-upaya yang dilakukan berbagai pihak agar olahraga ini bisa ikut serta dalam perhelatan olimpiade, salah satunya adalah Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) yang ambil bagian dalam perjuangan ikut sertanya olahraga bulu tangkis ke olimpiade. Kepercayaan berbagai pihak salah satunya *International Badminton Federation* (IBF) sebagai organisasi bulu tangkis dunia terhadap PBSI didasarkan atas cemerlangnya prestasi tim bulu tangkis Indonesia di kejuaraan-

kejuaraan dunia, dan tentu saja tren positif ini tidak didapatkan begitu saja, banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh PBSI serta atlet dari awal mula masuknya bulu tangkis ke Indonesia, pembentukan PBSI, pengembangan kebijakan-kebijakan, serta perjuangan atlet saat pertandingan.

Dari pemaparan yang telah peneliti sampaikan, peneliti tertarik dengan kiprah bulu tangkis Indonesia di kejuaraan-kejuaraan dunia, dari sana dapat dilihat bagaimana peran PBSI dalam mengembangkan bulu tangkis Indonesia di kejuaraan internasional hingga puncaknya dapat memperoleh dua emas pada keikutsertaan perdana bulu tangkis di ajang Olimpiade tahun 1992. Tentu saja sebelum sampai pada puncak prestasi tersebut, kiprah olahraga bulu tangkis Indonesia dalam kejuaraan internasional mengalami pasang surut dari kekalahan sampai kemenangan dan begitu juga sebaliknya dari kemenangan hingga kekalahan, disini akan terlihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh PBSI dalam mengembangkan bulu tangkis Indonesia, khususnya pada pertandingan-pertandingan internasional. Peneliti akan menjelaskan mengenai peranan PBSI dalam mengembangkan bulu tangkis Indonesia di kejuaraan internasional, dimana kejuaraan-kejuaraan yang akan dibahas adalah Thomas Uber Cup, GANEFO, Kejuaraan Dunia, Sudirman Cup, dan Olimpiade.

Thomas Cup adalah kejuaraan bulu tangkis internasional untuk putra, pertama kali diadakan tahun 1948-1949, diadakan setiap dua tahun sekali sejak tahun 1982, sebelumnya kejuaraan ini diadakan setiap tiga tahun sekali. Sementara itu Uber Cup adalah kejuaraan bulu tangkis untuk putri, pertama kali diadakan pada tahun 1956, sama seperti Thomas Cup, Uber Cup pun diadakan tiga tahun sekali pada awalnya, dan pada tahun 1984 mulai diselenggarakan bersamaan dengan Thomas Cup menjadi dua tahun sekali. Selanjutnya kejuaraan yang dipilih adalah GANEFO (*Games of The New Emerging Foreces*), yakni kejuaraan olahraga Negara-negara berkembang yang diinisiasi oleh Soekarno. GANEFO diselenggarakan dua kali yakni pada tahun 1963 dan 1966. Selanjutnya Kejuaraan Dunia Bulu tangkis yang mulai diselenggarakan tahun 1977, hingga tahun 1983, kejuaraan ini dilangsungkan selama tiga tahun sekali, namun selanjutnya diselenggarakan dua tahun sekali, dan mulai tahun 2006 diselenggarakan setiap tahun. Kejuaraan selanjutnya yang akan dibahas adalah

Sudirman Cup, yakni kejuaraan beregu bulu tangkis semua nomor, kejuaraan ini pertama kali diselenggarakan tahun 1989, dan diadakan setiap dua tahun sekali. Dan yang terakhir adalah pertandingan bulu tangkis dalam Olimpiade. Olimpiade yang akan dibahas hanya tahun 1992 sebagai tahun pertama keikutsertaan bulu tangkis dalam perhelatan olahraga sedunia ini. Walaupun masih banyak kejuaraan-kejuaraan Internasional lain seperti kejuaraan terbuka, tetapi peneliti lebih memfokuskan pada ajang kejuaraan-kejuaraan besar yang tidak memperebutkan hadiah uang kepada pemenangnya. Selain itu peneliti juga tidak membahas pertandingan Sea Games dan Asian Games karena bersifat regional.

Rasa ketertarikan peneliti juga didorong oleh permasalahan mengenai kajian sejarah olahraga belum banyak dituliskan. Kuntowijoyo (tanpa tahun, hlm. 61) menyebutkan bahwa sejarah olahraga belum banyak ditulis orang, dalam bulu tangkis Indonesia banyak memegang juara, akan tetapi tokoh-tokohnya belum ditulis orang. Literatur mengenai judul ataupun tema skripsi yang diangkat oleh peneliti sampai sekarang masih belum ada yang menuliskannya terutama di Program Studi Pendidikan Sejarah UPI sehingga kajian ini diharapkan menjadi suatu hal yang baru di Program Studi Pendidikan Sejarah. Selain itu, kajian ini mengingatkan peneliti pada kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Soeharto pada masa Orde Baru melalui program Repelita yang salah satu isinya menyinggung mengenai olahraga, materi mengenai kebijakan-kebijakan pada masa Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru ini dipelajari pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XII.

Rentang tahun yang dipilih oleh peneliti adalah tahun 1958 hingga tahun 1992, alasan pemilihan tahun tersebut didasarkan pada awal kemenangan tim bulu tangkis Indonesia pada ajang internasional yakni pada Thomas Cup 1958 di Singapura, dan tahun 1992 dipilih karena pada tahun tersebut tim bulu tangkis Indonesia berhasil mendapatkan dua emas diajang Olimpiade Barcelona. Ajang tersebut dipilih oleh peneliti sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini karena peneliti menganggap Olimpiade tersebut adalah puncak prestasi bulu tangkis Indonesia, dan sebagaimana diketahui ajang olimpiade adalah kejuaraan paling prestisius bagi seluruh atlet di dunia. Atas dasar tersebut maka peneliti

mengangkat penelitian yang bertajuk “Dari Singapura Hingga Barcelona: Pasang Surut Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia Dalam Kejuaraan-Kejuaraan Internasional Tahun 1958-1992”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah utama dari skripsi dengan judul “Dari Singapura Hingga Barcelona: Pasang Surut Bulu Tangkis Indonesia Dalam Kejuaraan-Kejuaraan Internasional Tahun 1958-1992” ini adalah “Bagaimana perkembangan bulu tangkis Indonesia di kejuaraan-kejuaraan internasional hingga Olimpiade tahun 1992?” Namun, dengan tujuan untuk memfokuskan pembahasan masalah penulis merumuskan kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian secara rinci berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi berdirinya Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI)?
2. Bagaimana upaya PBSI dalam meningkatkan prestasi bulu tangkis Indonesia melalui kejuaraan-kejuaraan internasional dari tahun 1958-1992?
3. Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi PBSI dalam menghadapi kejuaraan-kejuaraan internasional tahun 1958-1992?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah disebutkan, maka penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latarbelakang berdirinya Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia.
2. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan PBSI dalam meningkatkan prestasi bulu tangkis Indonesia dalam kejuaraan-kejuaraan internasional tahun 1958-1992.
3. Mendeskripsikan hambatan dan tantangan yang dihadapi PBSI dalam menghadapi kejuaraan-kejuaraan internasional tahun 1958-1992.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sejarah olahraga. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya tulisan mengenai sejarah dari suatu lembaga olahraga yakni PBSI.
2. Memperkaya pemahaman mengenai peranan dari PBSI dalam mengembangkan bulu tangkis Indonesia di kejuaraan internasional.
3. Memberikan pengetahuan dan referensi pada satuan pendidikan yakni dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa demokrasi terpimpin, 3.5 Menganalisis perkembangan kehidupan politik ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peserta didik, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan olahraga pada masa Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian skripsi tersusun secara sistematis serta membentuk sebuah kerangka yang utuh, penelitian skripsi ini disusun dengan menggunakan buku Pedoman Karya Ilmiah UPI. Struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Di dalam latar belakang, peneliti menjelaskan ketertarikannya terhadap tema yang telah dipilih disertai alasan mengapa tema tersebut perlu diteliti. Kemudian agar pembahasan tidak meluas dan lebih terfokus, maka dibuatlah rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian skripsi. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the*

state of art dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang dikaji. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian apa yang digunakan dan teknik penelitian apa yang juga digunakan oleh peneliti untuk mencari berbagai macam sumber. Setelah mendapatkan sumber lalu bagaimana cara mengolah sumber tersebut lalu dianalisis oleh peneliti serta bagaimana cara penelitiannya akan dibahas didalamnya. Kemudian metode yang digunakan adalah metode historis dan menggunakan studi literatur. Di dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana langkah-langkah penelitian dimulai dari tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Pembahasan. Bab ini membahas mengenai uraian jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab sebelumnya melalui sumber-sumber yang telah melewati tahapan-tahapan penelitian sejarah. Penulisan dari Bab IV disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada Bab I yakni tentang kondisi bulu tangkis sebelum tahun 1958, upaya-upaya PBSI dalam mengembangkan bulu tangkis Indonesia pada kejuaraan-kejuaraan internasional, serta hasil dari kejuaraan-kejuaraan internasional yang diikuti oleh PBSI.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini merupakan simpulan atau jawaban dari seluruh pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya. Bab ini merupakan hasil interpretasi dan pandangan penulis mengenai “Dari Singapura Hingga Barcelona: Pasang Surut Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia Dalam Kejuaraan-Kejuaraan Internasional Tahun 1958-1992” serta pada bagian akhir ditulis rekomendasi peneliti bagi penelitian selanjutnya.